

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Persuasi Serta Menyajikan Teks Persuasi Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti (KI)

Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada kurikulum 2013 revisi (2016: 3) dijelaskan, Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.

Tabel 2.1

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 (2016: 8)

Kompetensi Inti
(1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
(2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
(3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

(4) Mencoba mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangka, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak 10 (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Persuasi Serta Menyajikan Teks Persuasi

Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 (2016: 3) dijelaskan,

Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Selain itu, kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 (2016: 4-6) terdapat 9 teks yang berupa 18 pasang kompetensi dasar. Ruang lingkup materi pembelajaran peserta didik kelas VIII diantaranya adalah teks berita, teks iklan, teks eksposisi, teks puisi, teks eksplanasi, teks ulasan, teks persuasi, teks drama, dan literasi.

Bertolak dari macam-macam teks yang harus dipelajari di kelas VIII tersebut, teks persuasi merupakan salah satu teks yang harus dipelajari dan dipahami oleh peserta didik kelas VIII, khususnya kelas VIII MTs Miftahul Falah Panumbangan. Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi serta menyajikan teks persuasi

merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, khususnya peserta didik kelas VIII MTs Miftahul Falah Panumbangan.

Kompetensi dasar bahasa Indonesia kelas VIII SMP/MTs mengenai teks persuasi adalah sebagai berikut.

3.14 Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan actual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca.

4.14 Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan.

Penulis menjabarkan kompetensi dasar tersebut ke dalam indikator sebagai berikut.

3.14.1 Menjelaskan secara tepat pengenalan isu dalam teks persuasi yang dibaca disertai alasan.

3.14.2 Menjelaskan secara tepat rangkaian argumen dan pernyataan ajakan dalam teks persuasi yang dibaca disertai alasan.

3.14.3 Menjelaskan secara tepat penegasan kembali dalam teks persuasi yang dibaca disertai alasan.

3.14.4 Mengemukakan secara tepat saran, ajakan dan pertimbangan dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti.

3.14.5 Mengemukakan fakta dan pendapat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti.

- 3.14.6 Mengemukakan kata teknis atau peristilahan dalam teks persuasi disertai bukti.
- 3.14.7 Mengemukakan konjungsi kausalitas dalam teks persuasi disertai bukti.
- 3.14.8 Mengemukakan kata kerja mental dalam teks persuasi disertai bukti.
- 3.14.9 Mengemukakan kata-kata rujukan dalam teks persuasi disertai bukti.
- 4.14.1 Menyusun teks persuasi dengan memperhatikan bagian pengenalan isu.
- 4.14.2 Menyusun teks persuasi dengan memperhatikan bagian rangkaian argument dan pernyataan ajakan.
- 4.14.3 Menyusun teks persuasi dengan memperhatikan bagian penegasan kembali.
- 4.14.4 Menyusun teks persuasi dengan menggunakan saran, ajakan, dan pertimbangan secara tepat
- 4.14.5 Menyusun teks persuasi dengan menggunakan fakta dan pendapat secara tepat.
- 4.14.6 Menyusun teks persuasi dengan menggunakan kata teknis atau peristilahan secara tepat.
- 4.14.7 Menyusun teks persuasi dengan menggunakan konjungsi kausalitas secara tepat.
- 4.14.8 Menyusun teks persuasi dengan menggunakan kata kerja mental secara tepat.
- 4.14.9 Menyusun teks persuasi dengan menggunakan kata-kata rujukan.

c. Tujuan Pembelajaran

Melalui model pembelajaran *two stay two stay* (dua tinggal dua tamu) diharapkan peserta didik mampu:

1. Menjelaskan secara tepat pengenalan isu dalam teks persuasi yang dibaca disertai alasan.
2. Menjelaskan secara tepat rangkaian argumen dan pernyataan ajakan dalam teks persuasi yang dibaca disertai alasan.
3. Menjelaskan secara tepat penegasan ulang dalam teks persuasi yang dibaca disertai alasan.
4. Menjelaskan secara tepat saran, ajakan dan pertimbangan dalam teks persuasi yang dibaca disertai alasan.
5. Mengemukakan fakta dan pendapat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti.
6. Mengemukakan kata teknis atau peristilahan dalam teks persuasi disertai bukti.
7. Mengemukakan konjungsi kausalitas dalam teks persuasi disertai bukti.
8. Mengemukakan kata kerja mental dalam teks persuasi disertai bukti.
9. Mengemukakan kata-kata rujukan dalam teks persuasi disertai bukti.
10. Menyusun teks persuasi dengan memperhatikan bagian pengenalan isu.
11. Menyusun teks persuasi dengan memperhatikan bagian rangkaian argumen dan pernyataan ajakan.
12. Menyusun teks persuasi dengan memperhatikan bagian penegasan kembali.

13. Menyusun teks persuasi dengan menggunakan saran, ajakan, dan pertimbangan secara tepat.
14. Menyusun teks persuasi dengan menggunakan fakta dan pendapat secara tepat.
15. Menyusun teks persuasi dengan menggunakan kata teknis atau peristilahan secara tepat.
16. Menyusun teks persuasi dengan menggunakan konjungsi kausalitas secara tepat.
17. Menyusun teks persuasi dengan menggunakan kata kerja mental secara tepat.
18. Menyusun teks persuasi dengan menggunakan kata-kata rujukan.

2. Hakikat Teks Persuasi

a. Pengertian Teks Persuasi

Teks persuasi adalah teks yang bertujuan untuk membujuk atau mengajak orang lain agar mengikuti pemikiran atau mengajak orang lain agar mengikuti pemikiran atau tindakan tertentu. Teks persuasi berusaha menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca atau pendengar agar melakukan sesuatu yang menjadi gagasan penulis atau suatu pendapat.

Wiyanto (2004: 68) memaparkan bahwa,

Persuasi berasal dari kata verba *to persuade* (Ing), yang artinya membujuk atau menyarankan. Paragraf persuasi merupakan kelanjutan dari paragraf argumentasi. Persuasi mula-mula memaparkan gagasan yang menyertakan sebuah alasan untuk meyakinkan pembacanya. Kemudian diikuti dengan ajakan atau rayuan kepada pembaca agar mau mengikuti kehendak penulis.

Sejalan dengan Wiyanto, Jauhari (2013: 67) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan karangan persuasi adalah karangan yang berdaya bujuk atau rayu

yang menyentuh emosional pembacanya sehingga mau menuruti apa yang diinginkan oleh penulisnya. Penulis menyampaikan keinginannya bisa secara eksplisit dan bisa juga secara implisit atau secara tersurat maupun tersirat.

Keraf (2001: 18) menyatakan,

Persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu itu atau pada waktu yang akan datang. Karena tujuan terakhir adalah agar pembaca atau pendengar melakukan sesuatu, maka persuasi dapat dimasukkan pula pada caracara untuk mengambil keputusan.

Selain itu, Finoza (2010: 253) menjelaskan, “Karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang mungkin berupa fakta, suatu pendirian umum, suatu pendapat/gagasan ataupun perasaan seseorang”. Menurut Kosasih (2018: 147), “Teks persuasi yaitu teks yang berisi ajakan atau bujukan. Pernyataan di dalam teks tersebut mendorong seseorang untuk mengikuti harapan atau keinginan penulis”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa teks persuasi adalah paragraf yang bersifat membujuk, mempengaruhi para pembaca agar melakukan sesuatu yang diinginkan pengarang atau penulisnya. Tulisan atau karangan persuasi biasanya menggunakan kalimatkalimat yang sifatnya mengajak atau mempengaruhi pembaca agar bersikap atau melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, sebuah paragraf persuasi harus disertai dengan data dan fakta yang menunjang tulisan tersebut.

b. Ciri-ciri Teks Persuasi

Ciri teks persuasi yang utama adalah berisi data dan fakta karena bersifat memengaruhi pembaca. Jadi, data dan fakta sangat penting dalam teks persuasi karena berperan sebagai alasan-alasan yang kuat dalam mendukung isi dari teks tersebut.

Menurut Finoza (dalam Saripah, 2015:17) megemukakan ciri-ciri persuasi yaitu:

1. Berisi ajakan atau pengaruh secara langsung mengenai suatu hal sehingga dapat membuat pembaca/orang lain bergerak untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang dikehendaku penulis.
2. Bertujuan untuk meyakinkan sekaligus mempengaruhi orang lain agar memiliki pemikiran atau melakukan sesuatu seperti kehendak penulis.
3. Terdapat fakta-fakta yang relevan dan jelas diuraikan sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat diterima secara meyakinkan.
4. Persuasive berpengaruh kuat terhadap emosi atau perasaan pembaca.

Menurut Suparno dan Yunus dalam Dalman (2016: 147) ciri-ciri karangan persuasi adalah sebagai berikut.

1. Harus menimbulkan kepercayaan pendengar atau pembacanya.
2. Bertolak atas pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah.
3. Harus menciptakan penyesuaian melalui kepercayaan antara pembicara atau penulis dan yang diajak berbicara atau pembaca.
4. Harus menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan tujuan tercapai.
5. Harus ada fakta dan data secukupnya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa ciri-ciri teks persuasi ialah teks yang diproduksi berdasarkan kepercayaan bahwa pemikiran manusia dapat diubah jika yang ada pada teks tersebut sesuai dengan

fakta dan didukung oleh data yang cukup. Selain itu, teks persuasi tidak boleh menimbulkan konflik yang akan membuat hilang kepercayaan dan tujuan tidak tercapai.

c. Macam-macam Teks Persuasi

Teks persuasi merupakan jenis teks yang memiliki sifat membujuk atau menarik orang lain agar pembaca atau pendengar tertarik untuk membaca teks tersebut. Selain itu, teks persuasi bertujuan untuk meyakinkan pembaca bahwa ide, gagasan atau pendapat penulis benar. Biasanya, teks persuasi digunakan untuk memuat iklan atau imbauan khusus. Disisi lain, ada berbagai macam teks persuasi.

Finoza (2010:253) mengemukakan macam-macam persuasi ditinjau dari medan pemakaiannya terbagi menjadi 4 macam yaitu:

- 1) Persuasi Politik
Persuasi politik dipakai dalam bidang politik oleh orang-orang yang berkecimpung dalam dunia politik.
- 2) Persuasi Pendidikan
Persuasi pendidikan digunakan dalam dunia pendidikan oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Seorang guru, misalnya, bisa menggunakan persuasi ini untuk mempengaruhi anak didiknya supaya mereka giat belajar, senang membaca, dan lain-lain. Seorang motivator dan innovator pendidikan bisa memanfaatkan persuasi pendidikan dengan menampilkan konsep-konsep baru pendidikan untuk diterapkan oleh pelaksana pendidikan.
- 3) Persuasi Advertensi/Iklan
Persuasi iklan dimanfaatkan terutama dalam dunia usaha untuk memperkenalkan suatu barang atau bentuk jasa tertentu. Lewat persuasi iklan ini diharapkan pembaca atau pendengar menjadi senang, ingin memiliki, berusaha untuk memiliki barang atau memakai jasa yang ditawarkan. Persuasi iklan yang baik adalah persuasi yang mampu dan berhasil merangsang konsumen membeli barang yang ditawarkan.
- 4) Persuasi Propaganda

Pada dasarnya objek yang ditampilkan dalam persuasi propaganda adalah informasi. Persuasi propaganda sering dipakai dalam kegiatan kampanye. Isi kampanye bisa berupa informasi dan ajakan. Tujuan akhir dari kampanye adalah agar pembaca atau pendengar menuruti ajakan dari kampanye tersebut. Pembuatan informasi tentang seseorang yang mengidap penyakit jantung yang disertai dengan ajakan pengumpulan dana untuk pengobatannya, atau selebaran yang berisi informasi tentang bahaya sampah yang disertai ajakan berbuat sesuatu adalah contoh persuasi propaganda.

Menurut Vendrafirdian (dalam Putri Angriani dan Indah Maharani, 2019:7)

“Jenis-jenis persuasi dibedakan menjadi 4 macam, yaitu persuasi politi, persuasi pendidikan, persuasi advertensi/iklan, dan persuasi propaganda”.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teks persuasi terdiri dari persuasi politik yaitu persuasi yang dipakai dalam dunia politik, persuasi pendidikan yaitu persuasi yang digunakan dalam dunia pendidikan, persuasi propaganda yaitu persuasi yang sering digunakan dalam kampanye, dan persuasi advertensi/iklan yaitu persuasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar untuk membeli barang atau memakai jasa yang ditawarkan.

d. Struktur Teks Persuasi

Pada umumnya teks memiliki tiga bagian utama, yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Begitu pula teks persuasi yang memiliki tatanan dan urutan dalam penyusunan teksnya. Paragraf pada setiap teks memiliki struktur tersendiri.

Dalam Kemendikbud (2017: 186) dijelaskan struktur teks persuasi terdiri atas:

- 1) Pengenalan Isu
Pengenalan isu berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraannya itu.
- 2) Rangkaian Argumen
Rangkaian argumen yakni berupa sejumlah pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumenargumennya itu.
- 3) Pernyataan Ajakan
Pernyataan ajakan yakni sebagai inti dari teks persuasi yang didalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/pendengarnya untuk melakukan sesuatu. Pernyataan itu mungkin disampaikan secara tersurat ataupun tersirat. Adapun kehadiran argumen berfungsi untuk mengarahkan dan memperkuat ajakan-ajakan itu.
- 4) Penegasan Kembali
Penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya, yang biasanya ditandai oleh ungkapan-ungkapan seperti demikianlah, dengan demikian, oleh karena itulah.

Menurut Sriyana (2017: 14) struktur teks persuasi terdiri dari tiga alinea.

- 1) Alinea Pembuka (lead)
Alinea pembuka berisi pengenalan topik atau permasalahan yang akan dibahas. Pada bagian ini berfungsi sebagai pengantar sebelum pada tahap penjelasan. Selain itu juga berisi deskripsi singkat tentang topic permasalahan. Hal ini agar pembaca tahu inti permasalahan yang akan dibahas.
- 2) Alinea Penjelas (batang tubuh)
Alinea penjelas berisi penjelasan berbagai teori, pendapat, maupun faktafakta yang ada di lingkungan sekitar untuk mengupas tentang permasalahan yang dibahas.
- 3) Alinea Penutup (ending)
Pada bagian ini berisi berbagai saran, ajakan, maupun pertimbangan sekaligus penguatan untuk mempengaruhi pembaca agar yakin dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh penulis.

Kosasih dan Kurniawan (2018: 147) mengemukakan bahwa teks persuasi dibentuk oleh beberapa bagian yang antarbagiannya disusun secara sistematis dan saling berhubungan. Teks persuasi diawali dengan pengenalan isu yakni berupa

pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan, diikuti dengan argumen atau pendapat penulis/pembicara yang disertai fakta terkait isu yang dikemukakan, setelah itu dinyatakan ajakan-ajakan yang dapat mendorong pembaca/pendengar untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis/pembicara, kemudian diakhiri dengan penegasan kembali.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan beberapa ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa struktur teks persuasi terdiri dari pengenalan isu yang tergolong pada bagian alinea pembuka (lead), rangkaian argumen dan pernyataan ajakan yang tergolong pada bagian alinea penjelas (batang tubuh), serta penegasan kembali yang tergolong pada bagian alinea penutup (ending). Selain itu, teks persuasi selalu dibentuk dengan sistematis dan berhubungan satu sama lain, disertai dengan fakta yang berkaitan dengan topik yang ada dan diakhiri dengan ajakan atau dorongan atau pembaca atau pendengar melakukan sesuatu sesuai dengan ajakan pembicara atau pendengar.

e. Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi

Setiap teks memiliki kaidah kebahasaan atau aturan-aturan yang digunakan dalam membentuk kata dan kalimat sebagai ciri atau pembeda dengan teks lainnya. Dalam teks persuasi, kaidah kebahasaan yang berfungsi sebagai penanda utama adalah terdapat pernyataan-pernyataan yang mengandung ajakan, dorongan, bujukan, dan sejenisnya. Contohnya: “Sekali lagi, kita harus berhati-hati dan waspada dengan situs-situs yang akan kita kunjungi”.

Kosasih dan Kurniawan (2018: 147-148) mengemukakan bahwa kaidah bahasa teks persuasi.

- 1) Teks persuasi ditandai dengan kata-kata harus, hendaknya, sebaiknya, usahakanlah, jangan, hindarilah, dan sejenisnya. Selain itu, juga sering ditandai dengan menggunakan kata penting, sepantasnya, dan kata kerja imperatif jadikanlah.
- 2) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas.
- 3) Menggunakan kata-kata penghubung yang argumentatif. Misalnya, jika... maka, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu.
- 4) Menggunakan kata-kata kerja mental, seperti berpendapat, berasumsi, menyimpulkan.
- 5) Menggunakan kata-kata rujukan, seperti berdasarkan data..., merujuk pada pendapat....

Dalam Kemendikbud (2017: 188-189) dijelaskan, “kaidah kebahasaan teks persuasi terdiri dari penggunaan pernyataan ajakan, dorongan, bujukan, dan sejenisnya, pernyataan pendapat dan fakta, penggunaan kata-kata teknis atau peristilahan, penggunaan konjungsi kausalitas, penggunaan kata kerja mental, dan penggunaan kata-kata rujukan”. Berikut penjelasannya.

1. Pernyataan-pernyataan yang mengandung ajakan, dorongan, bujukan, dan sejenisnya. Berikut contohnya.
 - a. Padahal, itu penting sekali buat kita ketahui supaya tidak terjerumus ke jalan yang salah.
 - b. Sekali lagi kita harus hati-hati dan waspada dengan situs-situs yang akan kita kunjungi.

- c. Jadikanlah wahana yang satu ini sebagai penambah wawasan. Pernyataan-pernyataan tersebut berupa bujukan dan saran yang ditandai dengan kata penting, harus, dan kata kerja imperatif jadikanlah.
2. Pernyataan pendapat dan fakta Pendapat dan fakta fungsinya untuk lebih meyakinkan pembaca sebelum mereka memperoleh bujukan-bujukan.
 3. Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Berkaitan dengan permasalahan remaja, digunakan kata-kata yang relevan dengan masalah itu, seperti teknologi internet, reproduksi, aborsi.
 4. Menggunakan konjungsi kausalitas, yaitu konjungsi yang menyatakan sebab akibat. Misalnya, jika, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu.
 5. Menggunakan kata kerja mental, seperti diharapkan, memperhatikan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, menyimpulkan.
 6. Menggunakan kata-kata rujukan, seperti berdasarkan data..., merujuk pada pendapat.... Pernyataan-pernyataan seperti itu digunakan untuk lebih meyakinkan dan memperkuat bujukan yang digunakan penulis sebelum ataupun sesudahnya.

Berdasarkan pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa kaidah kebahasaan yang ada dalam teks persuasi ialah dengan adanya pernyataan-pernyataan yang mengandung ajakan, saran, dorongan, didukung dengan adanya pendapat dan fakta, menggunakan kata-kata peristilahan, adanya konjungsi

kausalitas dan menggunakan kata kerja mentals, serta menggunakan kata-kata rujukan.

3. Hakikat Menelaah Teks Persuasi dan Contoh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV (2013:1424), menelaah adalah mempelajari, menyelidiki, mengkaji, memeriksa, menilik. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan menelaah dalam teks persuasi adalah mempelajari atau mengkaji struktur dan kebahasaan teks persuasi sehingga mampu menentukan struktur teks persuasi yang meliputi pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali, serta kebahasaan yang meliputi penggunaan pernyataan-pernyataan yang mengandung saran, ajakan, bujukan, dan dorongan, pernyataan yang menyatakan pendapat dan fakta, menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan, menggunakan konjungsi kausalitas, menggunakan kata kerja mental, dan menggunakan kata-kata rujukan. Berikut contoh menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berjudul “Mari Mengukir Prestasi Sedini Mungkin”.

Mari Mengukir Prestasi Sedini Mungkin

Tidak ada kata ‘terlalu dini’ dalam mengukir prestasi. Ungkapan tersebut nampaknya sangat cocok dengan raihan yang diperoleh Wei Yi, yakni *grand master* termuda keempat di dunia. Wei Yi mendapat gelar *grand master*-nya pada usia 13 tahun delapan bulan usai meraih norma *grand master* ketiganya di Turnamen Catur Reykjavik Open 2013, setelah mendapatkan dua norma *grand master* sebelumnya pada kompetisi World Junior Championship serta Indonesia Open pada tahun 2012.

Indonesia juga memiliki *grand master* muda, yakni Medina Warda Aulia. Gadis kelahiran Jakarta tahun 1997 ini mendapatkan gelar *grand master*-nya pada usia 16

tahun 2 bulan. Medina juga merupakan pemegang rekor muri dan dunia sebagai pecatur yang mampu mengalahkan 650 pecatur lain pada kompetisi Indosat Grand Master Chess Match. Atas prestasinya di bidang catur, Medina memperoleh penghargaan Styra Lancana Wira Karya dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 2008 lalu.

Belum lagi kisah bocah asal Amerika, Tanishq Abraham, yang memperoleh tiga gelar sarjana di usianya yang ke sebelas tahun. Tanishq memperoleh tiga gelar sarjana, yakni sarjana di bidang matematika, sains, dan bahasa asing dari American River College di Sacramento, Amerika Serikat. Sebelumnya ia juga telah mencuri perhatian publik karena berhasil lulus sekolah menengah atas pada usia 10 tahun. Di Indonesia sendiri, tercatat sarjana kedokteran termuda, yakni Rafidah Helmi, mahasiswi lulusan Unissula Semarang. Rafidah Helmi memperoleh gelar sarjana kedokterannya pada usia 17 tahun pada 2016 lalu. Rafidah masuk sekolah dasar pada usia empat tahun dan selama menempuh pendidikan SD, SMP, dan SMA, Rafidah selalu menjalani program akselerasi sehingga ia telah terdaftar sebagai mahasiswa di usianya yang ke-14. Baginya tidak ada hal khusus untuk mendapatkan prestasinya sekarang, ia menuturkan jika yang terpenting adalah menentukan tujuan dari awal dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan tersebut.

Beberapa contoh pemuda berprestasi di atas setidaknya membuktikan jika tidak ada kata terlalu dini atau terlalu cepat dalam mengukir prestasi. Prestasi tidak harus selalu dimulai langsung dari sesuatu yang besar, mengukir prestasi dapat dimulai dari sekedar menekuni hobi dengan serius. Bila menyukai akademik, maka berprestasilah di bidang akademik. Bila memang tidak menonjol di bidang akademik, namun ahli di bidang olahraga, maka tekunilah. Tidak ada hal yang lebih menenangkan dibandingkan berprestasi di bidang yang kita sukai. Terlebih lagi bagi siswa sekolah menengah atas, prestasi di luar nilai sekolah merupakan poin plus tersendiri pada saat seleksi penerimaan mahasiswa baru melalui jalur SNMPTN. Oleh karena itu, mari kita berlomba-lomba dalam mengukir prestasi mulai sejak dini. Tunjukkan jika bangsa ini memiliki masa depan yang cerah lewat pemuda-pemudinya yang berprestasi!

Sumber: <https://dosenbahasa.com/contoh-karangan-persuasi-tentang-pendidikan>

Contoh menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi “Mari Mengukir

Prestasi Segini Mungkin”

1. Struktur Teks Persuasi ‘Mari Mengukir Prestasi Segini Mungkin’

a. Pengenalan Isu

Pengenalan isu dalam teks persuasi tersebut terdapat pada paragraph 1, paragraph tersebut berupa pengantar atau penyampaian masalah yang menjadi dasar pembicaraan yaitu mengenai pentingnya mengukir prestasi sejak dini.

Tidak ada kata ‘terlalu dini’ dalam hal mengukir prestasi. Ungkapan tersebut nampaknya sangat cocok dengan raihan yang diperoleh Wei Yi, yakni grand master termuda keempat di dunia. Wei Yi mendapatkan gelar grand master-nya pada usia 13 tahun delapan bulan usai meraih norma grand master ketiganya di Turnamen Catur Reykjavik Open 2013, setelah mendapatkan dua norma grand master sebelumnya pada kompetisi World Junior Championship serta Indonesia Open pada tahun 2012.

b. Rangkaian Argumen

Rangkaian argumen dalam teks persuasi tersebut terdapat pada paragraf 2 sampai paragraf 4 kalimat pertama dan kedua. Paragraf tersebut berisi sejumlah pendapat yang berkaitan dengan isu yang dibicarakan. Penulis berpendapat bahwa tidak ada kata terlalu dini atau terlalu cepat dalam mengukir prestasi. Mrnurutnya dalam meraih prestasi bisa dengan cara menekuni hobi dengan serius, tidak selalu dimulai dari sesuatu yang besar. Penulis juga menyertakan beberapa fakta berupa contoh orang-orang yang berprestasi dalam berbagai bidang. Galta tersebut dapat memperkuat argument-argumen yang disampaikan penulis.

Indonesia juga memiliki grand master muda, yakni Medina Warda Aulia. Gadis kelahiran Jakarta tahun 1997 ini

mendapatkan gelar grand masternya pada usia 16 tahun 2 bulan. Medina juga merupakan pemegang rekor muri dan dunia sebagai pecatur yang mampu mengalahkan 650 pecatur lain pada kompetisi Indosat Grand Master Chess Match. Atas prestasinya di bidang catur, Medina memperoleh penghargaan Styra Lancana Wira Karya dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 2008 lalu. Belum lagi kisah bocah asal Amerika, Tanishq Abraham, yang memperoleh tiga gelar sarjana di usianya yang ke sebelas tahun. Tanishq memperoleh tiga gelar sarjana, yakni sarjana di bidang matematika, sains, dan bahasa asing dari American River College di Sacramento, Amerika Serikat. Sebelumnya ia juga telah mencuri perhatian publik karena berhasil lulus sekolah menengah atas pada usia 10 tahun. Di Indonesia sendiri, tercatat sarjana kedokteran termuda, yakni Rafidah Helmi, mahasiswi lulusan Unissula Semarang. Rafidah Helmi memperoleh gelar sarjana kedokterannya pada usia 17 tahun pada 2016 lalu. Rafidah masuk sekolah dasar pada usia empat tahun dan selama menempuh pendidikan SD, SMP, dan SMA, Rafidah selalu menjalani program akselerasi sehingga ia telah terdaftar sebagai mahasiswa di usianya yang ke-14. Baginya tidak ada hal khusus untuk mendapatkan prestasinya sekarang, ia menuturkan jika yang terpenting adalah menentukan tujuan dari awal dan bersungguhsungguh dalam mencapai tujuan tersebut. Beberapa contoh pemuda berprestasi di atas setidaknya membuktikan jika tidak ada kata terlalu dini atau terlalu cepat dalam mengukir prestasi. Prestasi tidak harus selalu sesuai dimulai langsung dari sesuatu yang besar, mengukir prestasi dapat dimulai dari sekedar menekuni hobi dengan serius.

c. Pernyataan ajakan

Pernyataan ajakan dalam teks persuasi tersebut terdapat pada paragraf 4 kalimat ketiga sampai keenam. Kalimat-kalimat tersebut termasuk ke dalam bagian pernyataan ajakan karena di dalamnya dinyatakan

dorongan atau ajakan kepada pembaca untuk melakukan sesuatu yaitu berprestasi di bidang yang kita sukai.

Bila menyukai akademik, maka berprestasilah di bidang akademik. Bila memang tidak menonjol di bidang akademik, namun ahli di bidang olahraga, maka tekunilah. Tidak ada hal yang lebih menyenangkan dibandingkan berprestasi di bidang yang kita sukai. Terlebih lagi bagi siswa-siswa sekolah menengah atas, prestasi di luar nilai sekolah merupakan poin plus tersendiri pada saat seleksi penerimaan mahasiswa baru melalui jalur SNMPTN.

d. Penegasan Kembali

Penegasan kembali dalam teks persuasi tersebut terdapat pada paragraf ke lima. Paragraf tersebut termasuk bagian penegasan kembali karena berisi penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya yaitu mengenai ajakan berlomba-lomba dalam mengukir prestasi sejak dini.

Oleh karena itu, mari kita berlomba-lomba dalam mengukir prestasi mulai sejak dini. Tunjukkan jika bangsa ini memiliki masa depan yang cerah lewat pemuda-pemudinya yang berprestasi!

2. Kebahasaan Teks Persuasi ‘Mari Mengukir Prestasi Sedini Mungkin’

a) Pernyataan saran, ajakan, bujukan, dan dorongan.

Pernyataan saran, ajakan, dan dorongan dalam teks persuasi tersebut terdapat pada paragraf 4 kalimat ketiga dan keempat, serta paragraph 5 kalimat ke satu dan kedua.

Bila menyukai akademik, maka berprestasilah di bidang akademik.

Bila memang tidak menonjolkan di bidang akademik, namun ahli bidang olahraga, maka tekunilah.

Oleh karena itu, mari kita berlomba-lomba dalam mengukir prestasi mulai sejak dini.

Tunjukkan jika bangsa ini memiliki masa depan yang cerah lewat pemuda pemudinya yang berprestasi!

b) Pernyataan pendapat dan fakta

Pernyataan pendapat dalam teks persuasi ‘Mari Mengukir Prestasi Sedini Mungkin’ terdapat pada paragraf 1 kalimat ke satu dan kedua, serta paragraf 4 kalimat kedua.

Tidak ada kata ;terlalu dini’ dalam hal mengukir prestasi. Ungkapan tersebut nampaknya sangat cocok dengan raihan yang diperoleh Wei Yi, yakni *grand mster* keempat di dunia. Prestasi tidak harus selalu sesuai dimulai langsung dari sesuatu yang besar, mengukir prestasi dapat dimulai dari sekedar menekuni hobi dengan serius.

Pernyataan fakta dalam teks persuai “Mari Mengukir Prestasi Sedini Mungkin” terdapat pada paragraf 1 kalimat ketiga, paragraf 2, dan paragraf 3. Paragraf-paragraf tersebut termasuk fakta karena

menyebutkan contoh orang-orang yang berprestasi dalam berbagai bidang.

c) Kata-kata teknis atau peristilahan

Kata teknis atau peristilahan dalam teks persuasi tersebut terdapat pada paragraf 1 kalimat kedua, paragraf 2 kalimat ketiga dan keempat, paragraph 3 kalimat kesatu dan keenam.

Ungkapan tersebut nampaknya sangat cocok dengan raihan yang diperoleh Wei Yi, yakni grand master termuda keempat di dunia. Medina juga merupakan pemegang rekor muri dan dunia sebagai pecatur yang mampu mengalahkan 650 pecatur lain pada kompetisi Indosat Grand Master Chess Match. Atas prestasinya di bidang catur, Medina memperoleh penghargaan Stya Lancana Wira Karya dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 2008 lalu.

Atas prestasinya di bidang catur, Medina memperoleh penghargaan Stya Lancana Wira Karya dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 2008 lalu.

Belum lagi kisah bocah asal Amerika, Tanishq Abraham, yang memperoleh tiga gelar sarjana di usianya yang ke sebelas tahun.

Rafidah selalu menjalani program akselerasi sehingga ia telah terdaftar sebagai mahasiswa di usianya yang ke-14.

d) Konjungsi kausalitas

Konjungsi kausalitas dalam teks persuasi tersebut terdapat pada paragraf 3 kalimat ketiga dan keenam, serta paragraf 5 kalimat kesatu.

Sebelumnya ia juga telah mencuri perhatian publik karena berhasil lulus sekolah menengah atas pada usia 10 tahun.

Rafidah masuk sekolah dasar pada usia empat tahun dan selama menempuh pendidikan SD, SMP, dan SMA, Rafidah selalu menjalani program akselerasi sehingga ia telah terdaftar sebagai mahasiswa di usianya yang ke-14.

Oleh karena itu, mari kita berlomba lomba dalam mengukir prestasi mulai sejak dini.

e) Kata kerja mental

Kata kerja mental dalam teks persuasi tersebut terdapat pada paragraf 2 kalimat ketiga, paragraf 3 kalimat ketujuh, dan paragraf 4 kalimat ke satu.

Medina juga merupakan pemegang rekor muri dan dunia sebagai pecatur yang mampu mengalahkan 650 pecatur lain pada kompetisi Indosat Grand Master Chess Match.

Baginya tidak ada hal khusus untuk mendapatkan prestasinya sekarang, ia menuturkan jika yang terpenting adalah menentukan tujuan dari awal dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan tersebut.

Beberapa contoh pemuda pemuda berprestasi di atas setidaknya membuktikan jika tidak ada kata terlalu dini atau terlalu cepat dalam mengukir prestasi.

f) Kata-kata rujukan

Kata-kata rujukan dalam teks persuasi tersebut terdapat pada paragraf 1 kalimat kedua dan paragraf 4 kalimat kedatu.

Tidak ada kata ‘terlalu dini’ dalam hal mengukir prestasi. Ungkapan tersebut nampaknya sangat cocok dengan raihan yang diperoleh Wei Yi, yakni grand master termuda keempat di dunia. Beberapa contoh pemuda pemuda berprestasi di atas setidaknya membuktikan jika tidak ada kata terlalu dini atau terlalu cepat dalam mengukir prestasi.

4. Hakikat Menyajikan Teks Persuasi

a. Pengertian Menyajikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV (2013:1203), menyajikan adalah mengemukakan (soal-soal untuk dibahas). Berdasarkan pendapat tersebut

dapat disebutkan bahwa menyajikan teks persuasi adalah mengemukakan saran, ajakan, dorongan yang disertai pendapat dan fakta dalam bentuk teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menulis juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap cukup sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menyimak, membaca, dan berbicara.

b. Langkah-langkah Menulis Teks Persuasi

Teks persuasi dibentuk oleh beberapa bagian. Setiap bagian harus disusun dengan sistematis dan saling berhubungan. Sesuai dengan karakteristik teks persuasi, yakni berisikan bujukan, hal pertama yang harus dilakukan adalah menyiapkan sejumlah bujukan ataupun ajakan. Selain itu, baiknya siapkan pula sejumlah fakta dan pendapat yang dapat mendorong pembaca atau pendengar untuk melakukan sesuatu sesuai harapan. Dilihat dari isinya, teks persuasi menyampaikan bujukan-bujukan. Maka, gunakanlah kata yang bersifat membujuk atau mengajak.

Dalam Kemendikbud (2017: 192-196) dijelaskan langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam menulis teks persuasi.

1. Penyiapan bujukan, ajakan

Sesuai dengan karakteristik teks persuasif, yakni sebagai teks yang berisi bujukan atau ajakan, langkah pertama yang harus dilakukan dalam penulisannya adalah menyiapkan sejumlah bujukan ataupun ajakan. Hal inilah yang juga berfungsi sebagai tema utamanya. Siapkan pula sejumlah

fakta dan pendapat yang bisa mendorong orang lain untuk melakukan sesuai dengan harapan kita.

2. Memperhatikan struktur dan kaidah teks persuasi

Terlebih dahulu kita harus menentukan tema, yakni berupa bujukan utama yang hendak disampaikan kepada pembaca/pendengar. Kemudian, membuat perincian-perinciannya.

Sriyana (2017: 46-51) memaparkan “Kegiatan menulis teks persuasi terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap pra menulis, tahap menulis, dan tahap pasca menulis”. Berikut penjelasannya.

1. Tahap Pra menulis

Pra menulis adalah tahap persiapan sebelum menulis teks persuasi. Pramenulis dapat juga disebut tahap untuk mencari ide atau gagasan yang akan ditulis menjadi teks persuasi. Hal-hal yang dilakukan pada tahap pramenulis yaitu:

- a. Memilih topik berarti menentukan dasar atau ide pokok tulisan sebelum membuat kerangka teks. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menentukan topik yaitu mengamati lingkungan sekitar, mencari informasi melalui internet, membaca buku maupun media massa, berbicara dan berdiskusi dengan orang lain, menentukan tujuan penulisan, dan mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dibuat menjadi teks persuasi
- b. Menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (menyusun kerangka karangan).

- c. Menuliskan hasil observasi atau pengamatan berupa kerangka karangan terhadap objek ke dalam bentuk sebuah paragraf persuasi. Paragraf ini akan memberikan penguatan kepada orang lain terhadap apa yang telah diamati.

2. Tahap Menulis

- a. Menguraikan kerangka karangan menjadi sebuah karangan persuasi yang utuh sesuai dengan tema yang ditentukan.
- b. Mensistematisasikan hal-hal yang menunjang pada bagian yang dideskripsikan seperti hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran yang kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan, serta pendekatan apa yang akan digunakan oleh penulis.

3. Tahap Pasca Menulis

- a. Membaca ulang

Membaca ulang diperlukan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang masih terdapat pada teks persuasi yang telah dibuat.

- b. Penyuntingan

Hartono dalam Sriyana (2017: 55) mengemukakan, “Penyuntingan merupakan kegiatan memeriksa kembali suatu tulisan atau naskah sebelum tulisan tersebut dipublikasikan terkait isi maupun kebahasaan suatu teks”.

Sriyana (2017: 56-57) mengemukakan langkah-langkah dalam menyunting suatu tulisan.

- 1) Membaca secara intensif karangan atau tulisan yang akan disunting.

- 2) Mengidentifikasi dan memerhatikan kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penggunaan bahasa yang meliputi kesalahan kata baku dan tidak baku, kesalahan ejaan, kesalahan tanda baca, dan kesalahan konjungsi.
- 3) Memerhatikan tata letak tulisan meliputi penempatan judul, sub judul, penomoran, gambar, maupun grafik.
- 4) Memerhatikan spasi, tingkat kerapatan antar kata, kalimat maupun paragraf.
- 5) Memperbaiki kesalahan isi, dapat berupa melakukan penghapusan, penggantian, atau penambahan unsur-unsur bahasa yang lain jika kalimat yang dibaca kurang efektif atau kurang dapat dipahami.
- 6) Membaca ulang hasil penyuntingan sebelum dicetak atau dipublikasikan. Jika masih ditemukan kesalahan berarti harus diperbaiki lagi.

Sriyana, Suparno dan Yunus dalam Dalman (2016:150) mengemukakan langkah atau cara menyusun karangan persuasi adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan tema atau topik karangan.
- 2) Menentukan tujuan yang mendasar peristiwa atau masalah yang diceritakan.
- 3) Mengumpulkan data yang mendukung keseluruhan cerita dapat diperoleh dari pengalaman atau pengamatan di sekitar kita.
- 4) Membuat kerangka karangan. Kerangka karangan dapat disusun berdasarkan urutan peristiwa, waktu, atau sebab akibat.
- 5) Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang menarik.
- 6) Membuat judul karangan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan pada saat menyusun karangan persuasi ialah dengan menentukan topik permasalahan, menentukan tujuan permasalahan, mengumpulkan data yang akurat, menuangkannya ke dalam bentuk lisan atau tulis, memperbaiki jika terdapat kesalahan dalam penulisan, dan menentukan judul yang sesuai dengan topik permasalahan.

5. Hakikat Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Untuk dapat mewujudkan tercapainya peningkatan prestasi belajar peserta didik, maka pendidik harus menemukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Model-model pembelajaran kooperatif adalah unik karena dalam pembelajaran kooperatif suatu struktur tugas dan penghargaan yang berbeda diberikan sebagai upaya dalam proses pembelajaran siswa. Salah satu model pembelajaran kooperatif, yaitu teknik belajar mengajar *two stay two stray*.

Model-model pembelajaran kooperatif adalah unik karena dalam pembelajaran kooperatif suatu struktur tugas dan penghargaan yang berbeda. Salah satu model pembelajaran kooperatif, yaitu teknik belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) disingkat TSTS Shoimin (2014:222).

Teknik belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu (*Two-Stay-Two Stray*). Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu adalah dua orang siswa tinggal dikelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *two stay two stray* bersifat memberikan kesempatan kepada peserta didik lainnya untuk saling bekerja sama dan membagikan setiap hasil dan informasi. Model pembelajaran ini dapat memberikan gambaran kepada

peserta didik mengenai kenyataan hidup di masyarakat, yaitu adanya interaksi sosial antar individu dan kelompok.

Shoimin (2014:223) adapun ciri-ciri Model *Two Stay-Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) adalah:

- 1) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa
- 2) Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
- 3) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ketamu mereka
- 4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ciri model pembelajaran *two stay two stray* adalah model pembelajaran yang berdasarkan pada kerja sama antar kelompok, sehingga peserta didik mampu menemukan pemecahan masalah di setiap materi pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan semakin aktif untuk bekerja sama, berpikir, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalahnya.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan.

Shoimin (2014:225), model pembelajaran *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) memiliki kelebihan antara lain:

- 1) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
- 2) Belajar siswa lebih bermakna.
- 3) Lebih berorientasi pada keaktifan berpikir siswa, dan
- 4) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

- 5) Memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah
- 6) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya
- 7) Membiasakan siswa untuk bersikap terbuka terhadap teman
- 8) Meningkatkan motivasi belajar siswa

Berdasarkan pendapat ahli, penulis mengambil kesimpulan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *two stay two stray* yaitu, pembelajaran akan lebih bervariasi, meningkatkan motivasi peserta didik untuk terus belajar karena menggunakan metode bekerja sama, mampu memecahkan masalah bersama dan mampu menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi. Dengan model pembelajaran tersebut, peserta didik akan cenderung lebih aktif untuk berkomunikasi dengan teman maupun guru.

d. Kelemahan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Kekurangan model pembelajaran *two stay two stray* ialah membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, peserta didik akan merasa asing karena terbiasa belajar secara individu. Shoimin (2014:225) mengungkapkan model pembelajaran ini memiliki kekurangan antara lain sebagai berikut. Membutuhkan waktu yang lama Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, terutama yang tidak terbiasa belajar kelompok akan merasa asing dan sulit untuk bekerjasama. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga) Seperti kelompok biasa, siswa yang pandai menguasai jalannya diskusi, sehingga siswa yang kurang pandai memiliki kesempatan yang sedikit untuk mengeluarkan pendapatnya. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Untuk mengatasi kekurangan dalam model pembelajaran *two stay two stray* ini, maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis. Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lain.

Selain mempunyai kelebihan, model pembelajaran *two stay two stray* juga mempunyai kelemahan jika digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, kelemahan model pembelajaran ini ialah, persiapan yang harus dilakukan pada saat pembelajaran sangat banyak, guru mungkin akan kesulitan dalam mengalokasikan waktu karena model pembelajaran tersebut sangat membutuhkan waktu yang cukup lama. Tak hanya itu, kesulitan peserta didik untuk berkomunikasi dengan temannya pun akan menjadi permasalahan karena mungkin saja peserta didik tidak terbiasa untuk berkerja sama bersama temannya.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *two stay two stray* adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi atau bertemu antar kelompok untuk berbagi informasi.

Shoimin (2014:223) adapun tahapan-tahapan yang terdapat dalam model

two stay two stray ini adalah sebagai berikut :

1) Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa dalam satu kelas kedalam beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen dalam hal jenis kelamin dan prestasi akademik siswa. Setelah itu, siswa diberi pra tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

2) Presentasi Guru

Pada tahap ini, guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

3) Kegiatan Kelompok

Dalam kegiatan ini, pembelajarannya menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain secara terpisah, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. Setelah memperoleh informasi dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya dari kelompok lain tadi serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

4) Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

5) Evaluasi Kelompok dan Penghargaan

Tahap Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa memahami materi yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif model *two stay two stray*. Masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model *two stay two stray*, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

Langkah-langkah yang harus dilalui pada saat mengaplikasikan model pembelajaran *two stay two stray* berdasarkan pendapat ahli tersebut ialah, sebelum dimulai guru harus mampu menentukan anggota setiap kelompok yang terdiri dari 4 orang dan disesuaikan dengan jenis kelamin dan prestasi akademik setiap peserta didik, setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai bersama-sama. Setelah selesai, peserta didik menerima lembar kerja yang diberikan oleh guru dan permasalahan yang telah diberikan, peserta didik secara bersama kelompoknya menyelesaikan masalah, dan apabila sudah selesai 2 peserta didik bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi dari kelompok lain, sedangkan 2 peserta didik lainnya menunggu dari kelompok lain untuk membagikan hasil dari diskusi kelompoknya. Setelah itu, para peserta didik kembali ke kelompoknya masing-masing. Kemudian, salah satu kelompok mempresentasikan hasil temuannya dibimbing oleh guru. Apabila langkah-langkah tersebut sudah selesai, peserta didik bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran yang sudah dilakukan, dan para peserta didik saling memberikan penghargaan setelah pembelajaran selesai.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Pertiwi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya lulusan tahun 2019. Penelitiannya berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Narasi (Cerita Fantasi) Dan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) Yang Dibaca (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 3 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019)”.

Dewi Pertiwi mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran dengan menggunakan *model two stay two stray* sesuai dengan hipotesisnya. Model pembelajaran *two stay two stray* terbukti dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) dan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) di kelas VII SMPN 3 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019.

Penelitian yang penulis lakukan mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Pertiwi dalam hal penggunaan variabel bebas, yakni sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Sedangkan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Dewi Pertiwi terdapat dalam hal variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian yang penulis lakukan ialah kemampuan menelaah struktur dan kaidah serta menyajikan teks persuasi pada peserta didik kelas VIII MTs Miftahul Falah Panumbangan tahun ajaran 2020/2021. Sedangkan variabel terikat dalam

penelitian Dewi Pertiwi adalah mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca pada peserta didik kelas VII SMPN 3 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2010: 31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam perumusan hipotesis.” Berdasarkan pada hal tersebut, maka anggapan yang menjadi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi serta menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan dan menentukan keberhasilan pembelajaran.
3. Model pembelajaran *two stay two stray* adalah salah satu model yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan simpulan atau jawaban sementara tentang penelitian yang akan dilakukan. Menurut Heryadi (200:32), “Hipotesis adalah pendapat

yang kebenarannya masih rendah”. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *two stay two stray* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi pada peserta didik kelas VIII MTs Miftahul Falah Panumbangan Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Model pembelajaran *two stay two stray* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan teks persuasi pada peserta didik kelas VIII MTs Miftahul Falah Panumbangan Tahun Ajaran 2020/2021.